

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1. Perundangan Tentang Pemukiman

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman Pasal 1 ayat (3), kawasan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkehidupan dan penghidupan. Pemukiman merupakan bagian dari kawasan pemukiman dan berada di luar kawasan yang dilindungi, artinya kawasan pemukiman diperbolehkan untuk dikembangkan dan dilestarikan (Peraturan Pemerintah RI No 20, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman Pasal 1 ayat (5), pemukiman adalah bagian dari Lingkungan Hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Pemukiman dinyatakan dalam bagian kawasan pemukiman. Pemukiman mencakup lebih dari satu perumahan yang memenuhi persyaratan sebagai hunian (Peraturan Pemerintah RI No 20, 2021).

Selanjutnya, sesuai dengan Pasal 1, ayat (6) Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman, perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari pemukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Perumahan termasuk dalam bagian kawasan pemukiman yang terdiri atas beberapa hunian yang telah memenuhi persyaratan sebagai hunian (Peraturan Pemerintah RI No 20, 2021).

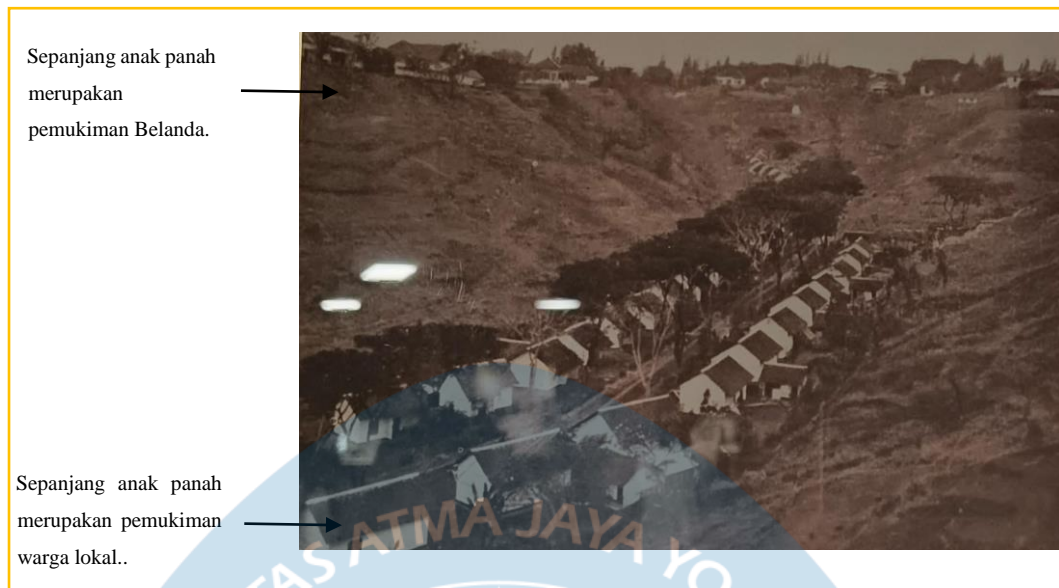
Dengan demikian, Gedongan merupakan pemukiman yang masuk dalam bagian kawasan pemukiman di Kecamatan Moyudan. Pengembangan dan pembangunan daerah dapat dilaksanakan dengan tetap mempertimbangkan prasarana, sarana, dan utilitas umum di dalamnya. Tujuan penelitian Gedongan untuk menjadikannya sebagai *landmark* perlu mempertimbangkan perikehidupan dan penghidupan di dalamnya.

2.2. Latar Belakang Terbentuknya Pemukiman Kolonial Belanda di Indonesia

Kolonialisme Belanda merupakan masa sejarah yang merubah wajah Indonesia dalam aspek arsitektur. Terdapat dampak positif juga pada bidang arsitektur, khususnya permukiman. Pemukiman kolonial Belanda di Indonesia terlihat berbeda dengan permukiman lokal, hal ini dikarenakan permukiman kolonial Belanda lebih mendasarkan pada kebutuhan dan kepentingan mereka, sedangkan masyarakat lokal lebih menunjukkan aspek budaya maupun kosmologi pada bangunannya.

Kebutuhan dan kepentingan bagi masyarakat Belanda antara lain adalah kelengkapan infrastruktur, kesehatan lingkungan, serta aspek kenyamanan yang lebih terjamin. Hal tersebut terlihat dari kebijakan pemilihan lokasi untuk permukiman kolonial Belanda di Indonesia yang tidak berbaur dengan etnis lain. Kehadiran permukiman kolonial Belanda semakin memarginalkan permukiman tradisional yang telah ada sebelumnya, terlebih setelah diterapkannya beberapa kebijakan yang mengatur masalah tata wilayah, seperti *wijkenstelsel* (permukiman berdasarkan etnis), *decentraliewet* (desentralisasi pemerintahan), *stadvormingordonantie* (pembangunan perkotaan), dan lain-lain (Dr. Aman, 2013).

Dalam bidang permukiman, terjadi migrasi penduduk Eropa ke Indonesia membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi kemajuan maupun pemekaran kota dengan dibukanya daerah - daerah baru untuk permukiman bagi orang - orang Eropa, khususnya Belanda. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki melahirkan pendekatan efektif dan efisien yang salah satunya diwujudkan dalam pola kemitraan pemerintah dan swasta dalam rangka menyediakan permukiman dengan jumlah yang banyak dan dalam waktu yang cepat khususnya setelah diterapkannya Politik Etis dan *Decentraliewet*. Selain itu, kebutuhan untuk menghadirkan rasa aman dan nyaman melalui penyesuaian diri dengan iklim dan lingkungan setempat membawa pembaharuan pada wujud arsitektur permukiman Eropa yang dibawa masuk ke Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kemunculan Arsitektur Indo Eropa atau yang sering disebut sebagai arsitektur *Indische* (Dr. Aman, 2013).



Gambar 2. 1. : Pemukiman di Kota Lama Semarang

Sumber : Museum Kota Lama Semarang, DataPribadi.2023

Pemukiman bagi warga lokal terletak di bawah pemukiman Belanda untuk memudahkan pemerintah kolonial mengawasi dan mengontrol pergerakan warga Semarang (Gambar 2.1.). Selain itu, bentuk pemukiman ini bertujuan untuk menunjukkan keadaan perekonomian warga lokal yang di bawah masyarakat Belanda. Beliau juga mengatakan bahwa pemukiman ini dibangun seragam geometri dan segaris karena di desain oleh pihak Belanda sendiri, namun pembangunan tetap dilakukan oleh masyarakat lokal.

Dengan demikian, masuknya budaya – budaya barat pada masa kolonialisme merupakan hasil dari migrasi bangsa Eropa ke Indonesia. Dikarenakan kebutuhan dan kepentingan mereka, mereka membangun tempat tinggal di Indonesia yang lebih mengutamakan fungsi bangunan. Berbeda halnya dengan bangunan masyarakat lokal yang menunjukkan aspek budaya dan kosmologis mereka. Berpusatnya pemukiman Belanda dan lokal karena memegang peranan penting dalam pemerintahan dan ekonomi. Maka dari itu, pemukiman terbentuk karena adanya pusat kebutuhan dan aktivitas (Dr. Aman, 2013).

2.3. Sejarah Keberadaan Pabrik Gula di Indonesia

Awal mula penyebab didirikannya pabrik gula karena terjadi defisit keuangan yang parah terhadap kas pemerintah Belanda pada tahun 1830. Defisit ini terjadi karena menghadapi kebutuhan perang dengan Pangeran Diponegoro

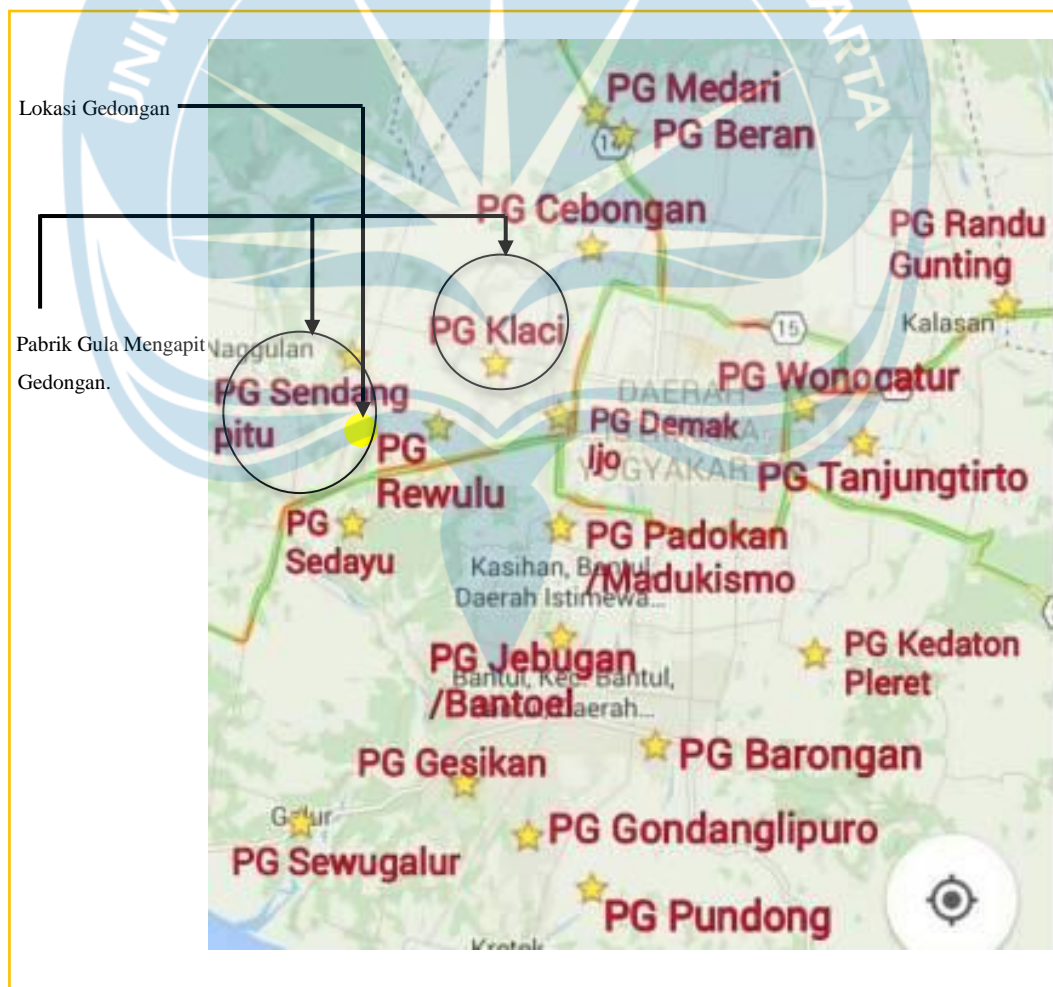
pada tahun 1825 – 1830. Diketahui bahwa perang ini merupakan perang di Jawa yang memberikan dampak kerugian yang besar terhadap pemerintah Belanda. Dengan demikian, pemerintah Belanda membuat kebijakan *culturstelsel* (Rimbawana, 2018).

Culturstelsel merupakan kebijakan sistem tanam paksa yang dipelopori oleh Johannes van Den Bosch yang pada masa itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Isi dari kebijakan ini adalah dalam satu desa wajib menyisihkan 20% dari tanah yang dimiliki untuk diserahkan kepada pemerintah untuk menanam komoditi ekspor, seperti indigo, teh, kopi, tembakau, dan tebu. Alasan memilih tanaman tersebut karena pada masa itu, permintaan komoditi yang paling dicari adalah indigo, teh, kopi, tembakau, dan gula sebagai bahan dasar makanan maupun minuman. Dengan demikian, penduduk akan diberikan upah sebesar selisih antara sewa tanah dan nilai produk yang dikirimkan, serta dibebaskan dari pajak tanah. Sedangkan warga yang tidak memiliki tanah, wajib kerja 75 hari selama setahun pada perkebunan pemerintah (Rimbawana, 2018).

Terdapat UU Agraria yang mengatur tentang penyewaan tanah dan penanaman tebu sebagai komoditi utama ekspor. Dalam undang – undang tersebut juga disebutkan bahwa perusahaan swasta Eropa diperbolehkan didirikan di Indonesia, kecuali Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pada tahun 1870, sistem tanam paksa diberhentikan karena aturan tersebut tidak berlaku untuk Yogyakarta yang merupakan wilayah kerajaan. Dalam UU Agraria disebutkan tentang larangan pemilik modal membeli tanah untuk dijadikan perkebunan atau pabrik, mereka hanya diizinkan menyewa tanah untuk kepentingan tersebut. Masa sewa tanah berlangsung selama 50 tahun dan dapat diperpanjang kembali. Sebagian dari tanah itu ditanami tebu dan pabrik yang menghasilkan gula. Dengan demikian, pada abad ke-19, gula menjadi bahan ekspor utama hingga mencapai 77,4% dari total ekspor pada tahun 1870 (Rimbawana, 2018).

Alasan Yogyakarta menjadi Kota Gula karena hasil UU Agraria yang mewajibkan tanaman tebu dan pabrik gula pada tahun 1870. Perubahan kebijakan tersebut dilakukan oleh Johannes van Den Bosch karena Yogyakarta merupakan wilayah kerajaan, tidak dapat disamakan oleh daerah lainnya. Maka dari itu, pabrik gula di Yogyakarta yang awalnya 9 menjadi semakin banyak hingga 11 pabrik dan gula menjadi komoditi ekspor utama bagi masyarakat Yogyakarta (Rimbawana, 2018).

Aktivitas industri gula dimulai setelah pembangunan pabrik gula di setiap daerah. Perkembangan pabrik gula ini dimulai pada tahun 1830 dibangun satu demi satu sampai pada tahun 1922. Namun, pabrik gula tersebut satu demi satu mengalami penurunan, terkhususnya pada tahun 1930 terjadi krisis ekonomi yang disebut krisis malaise. Krisis ini menjadi pukulan besar bagi industri gula di Yogyakarta karena harga komoditi ekspor turun drastis, terutama gula sebagai bahan ekspor utama. Dengan demikian, Belanda menutup beberapa pabrik gula hingga tersisa tujuh. Sampai pada tahun 1942, terjadi invasi yang dilakukan oleh Jepang ke Indonesia dan tentara Jepang mengambil alih pabrik gula dan menyisakan empat. Hingga pada tahun 1949, terjadi agresi militer Belanda II. Penduduk Indonesia, khususnya Yogyakarta, membunghanguskan bangunan pabrik gula yang tersisa agar tidak dimanfaatkan oleh Belanda. Dengan demikian, berakhirilah kejayaan pabrik gula (Prima, 2017).



Gambar 2. 2. : Persebaran Pabrik Gula di Yogyakarta

Sumber : jalananjogja.com

Persebaran pabrik gula di Yogyakarta tidak teratur, namun merata ke seluruh bagian Yogyakarta dan saling berdekatan (Gambar 2.2.). Persebaran tersebut lebih banyak di sisi barat dan selatan pusat Kota Yogyakarta karena lahan perkebunannya lebih luas. Lokasi pabrik gula yang saling berdekatan diperkirakan karena hasil perkebunan yang meningkat tidak cukup diolah satu pabrik gula setiap daerahnya. Lokasi Pabrik Gula Sendangpitu, Pabrik Gula Klaci, Pabrik Gula Rewulu, dan Pabrik Gula Sedayu saling berdekatan dan berada di sisi barat dari pusat Kota Yogyakarta.

Gambar 2.3. menunjukkan keseluruhan persebaran pabrik gula di Yogyakarta dan sekitarnya (Surakarta). Pabrik gula di Yogyakarta jumlahnya lebih banyak dibanding di Surakarta karena keberadaan pabrik gula mengikuti luasnya lahan perkebunan daerah. Persebaran pabrik gula di Yogyakarta lebih padat karena saling berdekatan.



Gambar 2. 3. : Persebaran Pabrik Gula di Yogyakarta dan Surakarta

Sumber : Situs Universiteit Leiden

Keberadaan pabrik gula mempengaruhi gaya arsitektur bangunan sekitarnya. Gaya arsitektur bangunan kolonial Belanda dibangun menurut periodenya. Setiap periode memiliki perubahan bentuk karena fungsi berubah dan tata ruang yang bertambah. Perubahan tersebut bergantung pada aktivitas pemilik rumah.

Pada umumnya, rumah milik pejabat pemerintah kolonial Belanda atau pekerja berpangkat tinggi di pabrik gula cenderung bangunan luas dan halaman luas. Selanjutnya, terdapat jalan setapak sebagai akses utama rumah. Bangunan tersebut terdiri dari lebih dari satu massa dengan perbedaan fungsi bangunan. Bangunan ini biasanya adalah rumah tinggal dengan gaya arsitektur *empire style*.

Terdapat bangunan dengan gaya arsitektur art deco. Bangunan tersebut biasanya dihuni oleh pejabat pemerintahan pusat. Bangunan ini sudah tidak ada karena hancur, namun masih terdapat pagar yang mengelilingi rumah ini di beberapa sudut (Gambar 2.4.).

Pabrik Gula Klaci memiliki bentuk massa persegi dengan atap lengkung dan bukaan lengkung (Gambar 2.5.). Karakteristik sederhana yang dimiliki oleh pabrik gula pada umumnya. Bangunan yang dominan merupakan tempat aktivitas utama dalam pabrik dan bangunan rendah sekitarnya merupakan tempat aktivitas penunjang. Selain itu, bangunan pabrik memiliki ciri khas cerobong asap yang menjulang tinggi sebagai tempat pengolahan utamanya. Bangunan ini telah beralih fungsi menjadi sekolah dan bentuk dasar bangunan ini telah direnovasi, sehingga tidak terlihat bahwa dulunya ini merupakan sebuah pabrik gula.



Gambar 2. 4. : Rumah Pejabat Dekat Pabrik Gula
Sendangpitu
Sumber : pinterest.com



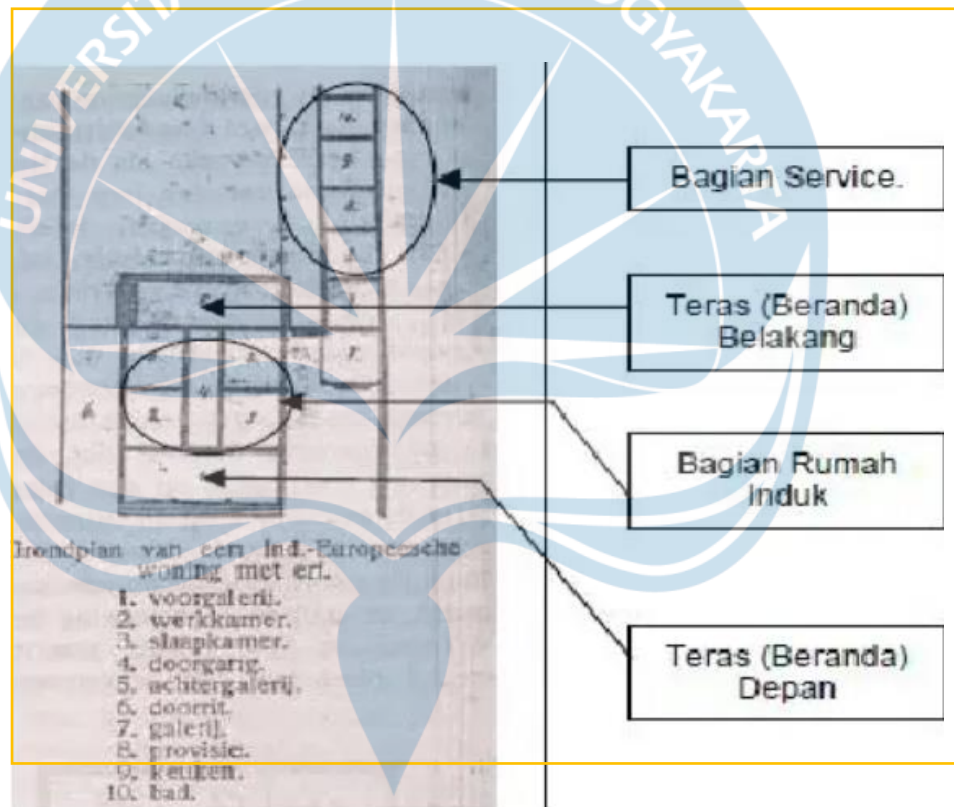
Gambar 2. 5. : Pabrik Gula Klaci
Sumber : risalahpejalan.blogspot.com

2.4. Aspek Fisik Arsitektur

a. Tata Bangunan

Tata bangunan merupakan hasil konfigurasi bangunan - bangunan yang saling berhubungan. Tata bangunan membentuk pola - pola yang saling berkaitan. Tata bangunan mengikuti standar jenis bangunan atau kebutuhan ruang (Ching, 1985).

Tata ruang pada rumah kolonial Belanda lebih mengutamakan bentuk dan ukuran rumah induk (Gambar 2.6.). Rumah induk dan rumah sampingnya (biasanya berupa area service dengan kamar mandi dan dapur) terpisah. Hal ini dikarenakan rumah induk berisi teras, kamar tidur, dan ruang keluarga (Handinoto, 2006).



Gambar 2. 6: Denah Bangunan *Empire Style*

Sumber : (Handinoto, 2006)

b. Orientasi Bangunan

Orientasi (*orient*) menunjukkan arah bangunan menghadap atau menuju ke suatu arah tertentu. Orientasi bangunan menentukan budaya atau kiblat yang diikuti. Budaya tersebut bergantung pada jenis bangunan. Dalam kasus bangunan kolonial Belanda menghadap arah timur atau bangunan menghadap arah halaman yang luas (Ching, 1985).

Rumah tinggal orang kolonial Belanda terdapat bangunan utama atau induk. Rumah tinggal kolonial Belanda menghadap ke halaman yang luas. Rumah tersebut dikelilingi bangunan penunjang yang menghadap arah bangunan utama. Bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada jaman VOC tahun 1618-an, yaitu rumah-rumah di dalam benteng berjajar menghadap arah dalam (Samsudi et al., 2020).

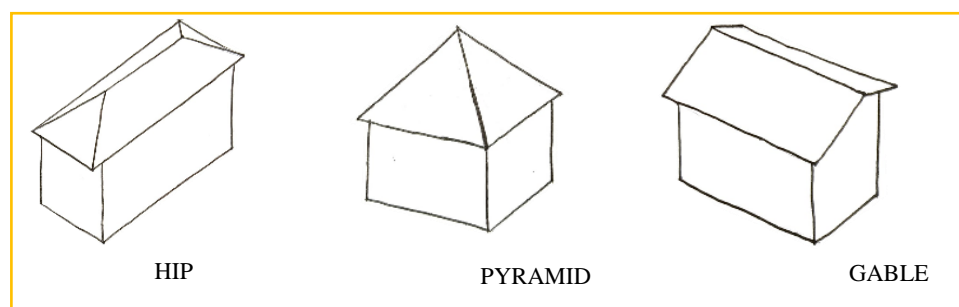
c. Denah Bangunan

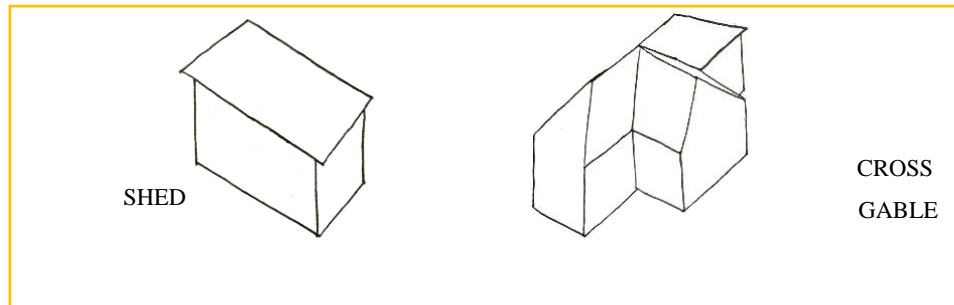
Denah menggambarkan *layout* dari susunan ruang. Denah terdiri dari satu ruang atau lebih yang susunannya. Ruang tersebut dapat mengelompok, berdampingan atau berjajar memanjang (*linier*) (Ching, 1985).

Selama abad 17 gaya arsitektur kolonial Belanda berkembang pada rumah-rumah orang Belanda di seluruh Hindia Belanda Menurut *Palladia dan Scamazzi*, konsep pembentuk ruang berdasarkan fungsi, yang dibentuk dengan ruang-ruang yang simetris. Menurut *Sidharta* dalam "*The Dutch Architectural Heritage In Indonesia* terdiri dari banyak ruang (Samsudi et al., 2020).

d. Atap Bangunan

Atap adalah pelindung atau perisai yang menangkis radiasi panas dari matahari. Atap juga merupakan pelindung pencurahan hujan dan hembusan angin. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap dan langit-langit (Laugier, 1713).





Gambar 2. 7. : Bentuk Kepala Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda

Sumber : (Istilah et al., n.d.)

Penggunaan elemen atap pada arsitektur kolonial terdapat bentuk atap limasan dan pelana, dengan sudut kemiringan sekitar tiga puluh derajat atau lebih. Pada atap terdapat pula elemen *gable*, *dormer* dan menara (*tower*). Penggunaan elemen pada atap (Gambar 2.7.). Handinoto, "penggunaan *gable* pada tampak depan bangunan." *The gable end of a building is the triangular portion of a building's end wall with a sloping roof Gable may be either of the some material as the rest of the wall or of contrasting material, texture or appearance*". (Handinoto & Samuel Hartono, 2006)

e. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur suatu keseluruhan yang kompleks dan terorganisir yang merupakan hasil dari penggabungan unsur atau bagian yang membentuk suatu kesatuan yang kompleks. Struktur atau sistem struktur merupakan susunan fisik dari komponen yang terkait satu dengan yang lain. Komponen dirancang serta dibangun untuk berfungsi sebagai kesatuan secara keseluruhan, dan mampu segala macam beban untuk menyalurkan ke dalam tanah. Sebagai contoh sistem struktur yang sederhana misalnya, adanya pondasi, kolom, balok, dan lantai (Sidharta, 2003).

Struktur rumah kolonial Belanda menggunakan struktur pondasi di atas tanah. Kolom yang menyokong bangunan utama berada di dalam dinding, sehingga memperlihatkan suasana ruang yang luas. Balok bangunan tertutupi plafon. Lantai bangunan cenderung lebih tinggi dari jalan. Antara lantai dengan jalan terdapat anak tangga. (Handinoto, 2006).

f. Material Bangunan

Material bangunan kolonial Belanda menggunakan beton pada struktur dindingnya. Kayu digunakan pada kolom untuk menyokong atap tambahan teras dan material elemen bukaan. Material atap bangunan menggunakan genteng tanah liat. Struktur atap bangunan menggunakan kombinasi kayu dan beton (Handinoto, 2006).

2.5. Periode Arsitektur Indis

Arsitektur Indis di Indonesia merupakan pencampuran budaya antara para pendatang dengan budaya penduduk pribumi. Salah satu budaya yang mempengaruhi hingga masih ada bukti nyata saat ini adalah arsitektur dan bentuk kota. Pada saat itu sudah berkembang pula di Eropa. Namun, berbeda dengan negeri para pendatang, di Indonesia ada perbedaan iklim dan ketersediaan dan sifat bahan / material. Maka dari itu, bangunan – bangunan yang ada diadopsi dari bentuk dan pola arsitektur kolonial, sedangkan materialnya menyesuaikan dengan yang ada di Indonesia (Handinoto, 2006).

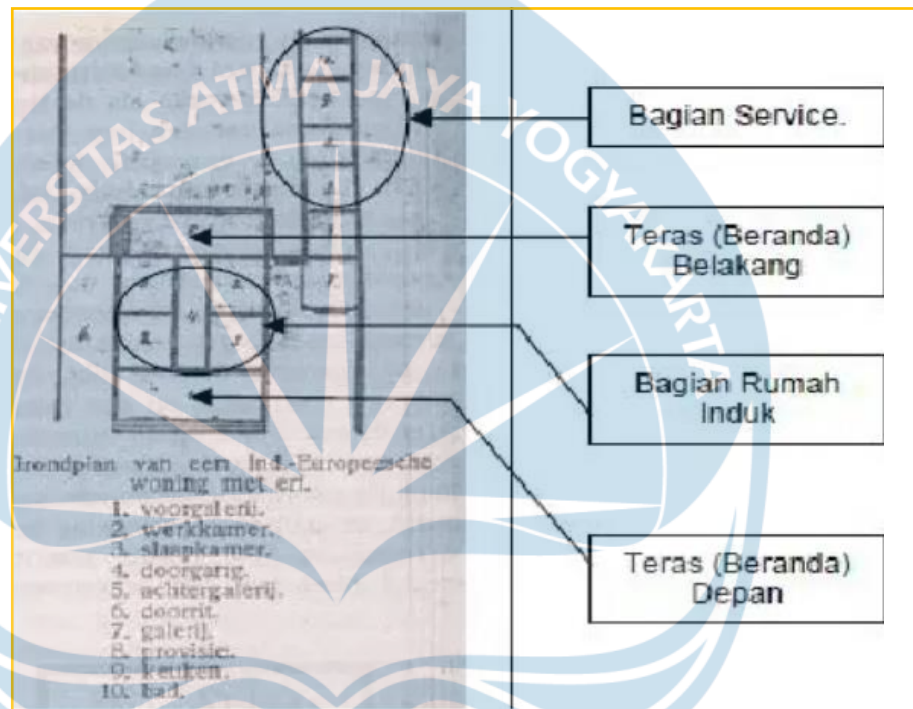
Gaya arsitektur Belanda di Indonesia terbagi menjadi 3 menurut perkembangan masanya, yaitu *Indische Empire Style* pada abad 18 – 19, Arsitektur Transisi pada tahun 1890-1915, dan Arsitektur Kolonial Modern tahun 1915-1940 (Handinoto, 2006).

a. *Indische Empire Style* (abad 18-19)

Gaya arsitektur *Empire Style* merupakan gaya yang diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat bertugas sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1808 – 1811. Gaya arsitektur ini merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Pada mulanya gaya ini muncul di daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), kemunculannya dianggap sebuah akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda (Handinoto, 2006).

Kebudayaan *Indische* merupakan pencampuran budaya Eropa dengan Indonesia, dan sedikit kebudayaan dari orang China Peranakan, *Milano*. Ciri – ciri gaya arsitektur ini adalah denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat *central room* yang terdiri atas kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya (Gambar 2.8.). *Central room* ini berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*voor galerij* dan *archter galerij*). Teras ini sangat luas dan

terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani di ujungnya. Dapur, kamar mandi / WC, gudang, dan area *service* lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya di belakang. Seringkali di sebelah bangunan utama ada *pavillium* untuk kamar tidur tamu. Untuk rumah yang berskala besar, biasanya ada kebun yang luas di depan, samping, dan belakang bangunan utama (Handinoto, 2006).



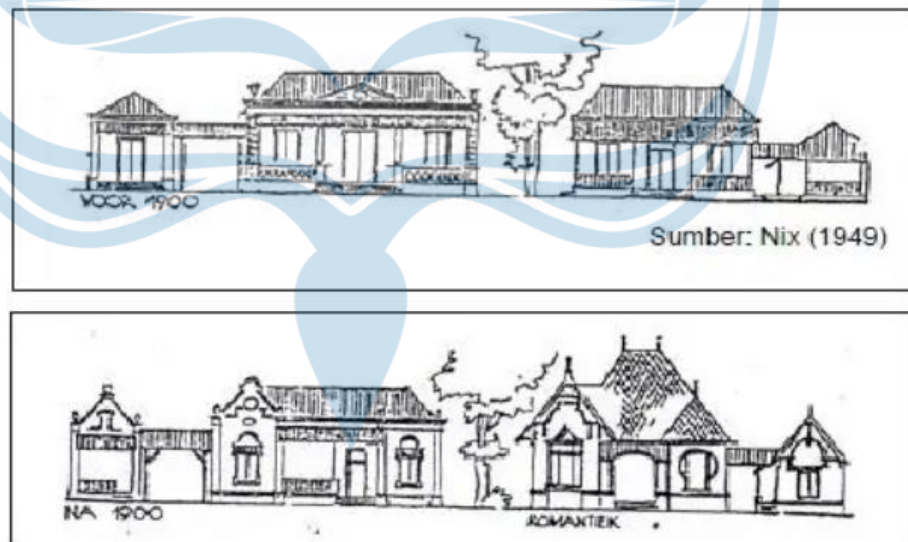
Gambar 2. 8: Denah dan Tampak Depan Bangunan *Empire Style*

Sumber : (Handinoto, 2006)

b. Arsitektur Transisi (1890-1915)

Gaya arsitektur transisi adalah gaya arsitektur yang berlangsung dengan singkat dari akhir abad 19 – awal abad 20 di Indonesia. Maka dari itu, dinamakan arsitektur transisi. Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Terdapat penemuan baru di bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial yang mempengaruhi bentuk dan gaya arsitektur (Handinoto, 2006).

Ciri – ciri arsitektur transisi, yaitu denah masih mengikuti gaya *Indische Empire*, simetri penuh, pemakaian teras mengelilingi denah, dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada bagian tampak (Gambar 2.9.). Gevel – gevel pada arsitektur Belanda yang berada di tepi sungai muncul kembali, untuk memberikan kesan romantis pada tampak dan membuat menara pada pintu masuk utama, seperti yang ada pada Gereja Calvinist di Belanda. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih digunakan dan menggunakan konstruksi tambahan untuk ventilasi pada atap (*dormer*) (Handinoto, 2006).



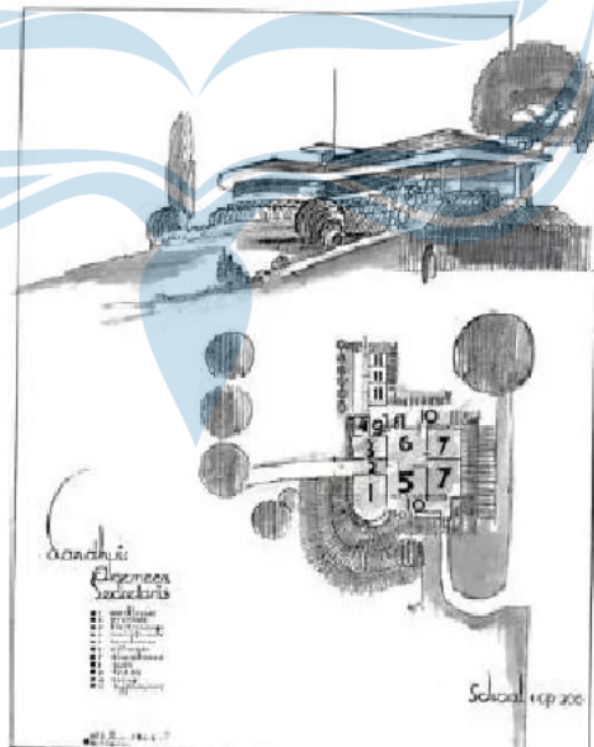
Gambar 2. 9. : Tampak Depan Bangunan Arsitektur Transisi (1890 – 1915)

Sumber : (Handinoto, 2006)

c. Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

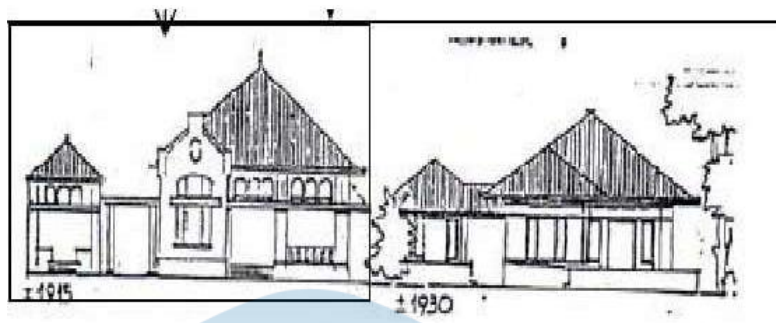
Arsitektur kolonial modern merupakan sebuah bentuk protes dari para arsitek Belanda setelah masa arsitektur transisi pada tahun 1915. Hal yang diprotes mereka tidak lain adalah arsitektur *Empire Style*. Pada saat para arsitek Belanda datang ke Hindia Belanda, mereka merasa asing dengan gaya arsitektur yang ada pada saat itu karena arsitektur *Empire Style* tidak diterima hangat di Perancis (Handinoto, 2006).

Gaya arsitektur ini memiliki ciri – ciri, yaitu denah yang bervariasi, sesuai dengan kreativitas mereka. Bentuk simetri dihindari karena pemakaian teras keliling pada bangunan sudah tidak digunakan kembali, digantikan dengan elemen penahan sinar (Gambar 2.10. & Gambar 2.11.). Penghilangan gaya arsitektur *Indische Empire* dengan *Form Follow Function* atau *Clean Design*. Di mana bentuk atapnya masih menggunakan atap pelana atau perisai, dengan penutup genting atau sirap. Beberapa bangunan sudah menggunakan material beton dengan atap datar dari beton yang belum pernah ada sebelumnya (Handinoto, 2006).



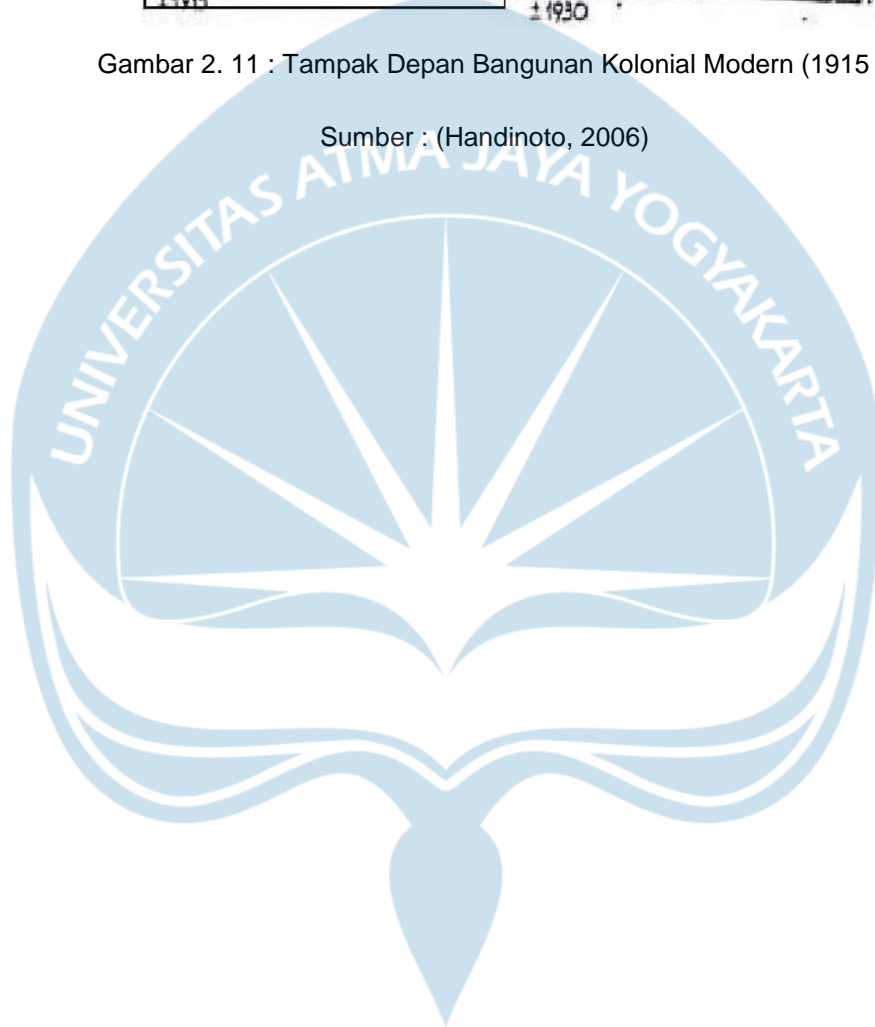
Gambar 2. 10 : Sketsa Denah dan Perspektif Bangunan Kolonial Modern (1936)

Sumber : (Handinoto, 2006)



Gambar 2. 11 : Tampak Depan Bangunan Kolonial Modern (1915 – 1940)

Sumber : (Handinoto, 2006)



2.6. Identitas Kota

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas adalah suatu ciri atau keadaan khusus seseorang, sedangkan kota adalah kawasan pemukiman yang terdiri atas rumah – rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal bagi semua lapisan masyarakat (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online). Dengan demikian, disimpulkan bahwa identitas kawasan adalah suatu karakter khusus yang dimiliki sebuah lingkup mikro maupun makro daerah.

Menurut Kevin Lynch (1959), "*The creation of the environmental image is a two-way between observer and observed*" (dalam Buku *The Image of City*). Kevin Lynch menyampaikan bahwa citra kota tercipta dari dua hubungan pengamat dan kota yang diamati. Artinya bahwa citra kota menampilkan bayangan kota secara sekilas sebelum dianalisis oleh pengamat (Chapman & Lynch, 1962).

Selanjutnya ungkapan dari Kevin Lynch lainnya, "*Identity is the extent to which a person can recognize or recall a place as being distinct from other places as having vivid, or unique, or at least a particular, character of its own*", (Lynch, 1972), (dalam Tugas Akhir Elemen Citra Kawasan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Historik dan Arkeologi, 2020). Kevin Lynch mengungkapkan bahwa identitas adalah persepsi yang dimiliki lebih mendalam dalam menemukan suatu karakter dari tempat tersebut dan menganalisis perbedaan dengan tempat yang lainnya (Chapman & Lynch, 1962 ; Putra, 2020).

Kota merupakan sebuah pemukiman permanen dengan individu – individu yang heterogen dengan jumlah yang besar dan padat pada suatu kawasan yang luasnya terbatas, berbeda dengan desa, kampung, atau pemukiman lainnya (Wirth, 1980). Menurutnya, pentingnya bagi sebuah kota adalah jumlah individu, kepadatan, dan heterogenitas penduduk (Dalam Tugas Akhir Elemen Citra Kawasan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Historik dan Arkeologi, 2020). Wirth berpendapat bahwa kota berisi para individu dan individu tersebut yang menentukan luasnya sebuah kawasan.

Menurut Tjandrasasmita (2020), kepadatan dan heterogenitas menyebabkan toleransi antar individu yang berbeda lebih besar karena interaksi mereka. (Dalam Tugas Akhir Elemen Citra Kawasan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Historik dan Arkeologi, 2020). Menurut Tjandrasasmita, faktor utama yang membentuk sebuah kota adalah individu dalam kawasan karena keberadaan para individu dalam menjalani aktivitasnya dapat membuat kota tersebut aktif dan semakin banyak penduduk menyebabkan hubungan sosial semakin formal dan

semakin melupakan komunitas tradisional karena tingkat toleransi dalam interaksi mereka semakin meningkat (F. P. M. Putra, 2020).

Menurut Nurhadi (1986), kota terbentuk dari hasil adaptasi para individu terhadap budaya dan alam (Dalam Tugas Akhir Elemen Citra Kawasan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Historik dan Arkeologi, 2020). Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi suatu kota adalah aktivitas para individu, yaitu berupa adaptasi budaya dan alam (F. P. M. Putra, 2020).

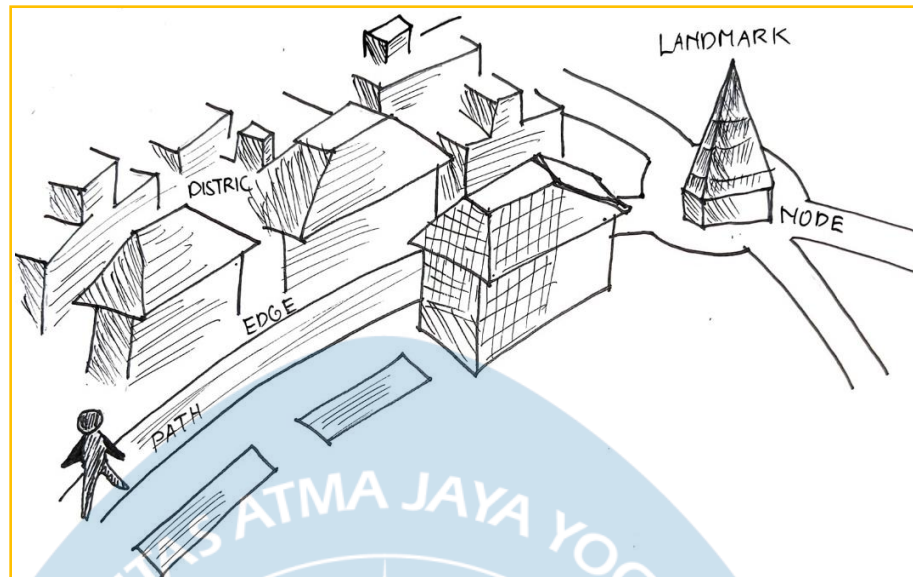
Dengan demikian, identitas sebuah kota terbentuk dari dua persepsi, yaitu berdasarkan persepsi kota yang menciptakan citranya dan persepsi pengamat. Persepsi yang diberikan oleh kota itu sendiri menciptakan citra kota, kemudian diterima dan dianalisis dengan kondisi kota lainnya oleh pengamat. Dalam membentuk suatu kota, peran paling penting disebabkan oleh individu, perilaku individu, aktivitas individu dalam suatu kawasan. Perubahan – perubahan yang individu lakukan menciptakan identitas baru atau mempertahankan identitas lama suatu kota.

2.6.1. Teori Elemen Citra Kota

Kepekaan seseorang terhadap suatu tempat dan bentuk atau kepekaan ruang (*sense of place*) disebut identitas. Kepekaan terhadap budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat. Kepekaan tersebut untuk memahami dinamika sebuah kota.

Dinamika kota terbentuk melalui interaksi antara orang dan ruang. Interaksi ini terwujud dalam merespon lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *path*, *edge*, *distric*, *nodes*, dan *landmark* untuk membentuk *mental map*. Kelengkapan terhadap lima elemen tersebut membuktikan seberapa besar identitas dipertahankan (Gambar 2.12.) (Chapman & Lynch, 1962:47).

Path merupakan jalan yang melewati *distric*, sedangkan *distric* merupakan kawasan yang terdiri atas bangunan – bangunan kota. *Edge* merupakan tepi jalan, pada dasarnya bangunan memberikan sedikit ruang di tepian jalan karena aturan GSB. *Landmark* merupakan sebuah bangunan penanda atau simbol, umumnya berupa gapura atau patung atau simbol karakteristik kota. *Nodes* merupakan simpul atau pusat aktivitas dimana masyarakat akan saling bertemu, seperti lampu lalu lintas, pasar, stasiun, bandara, lapangan, jembatan, taman, persimpangan jalan, halte, dan sebagainya (Chapman & Lynch, 1962:47).



Gambar 2. 12. : Elemen Pembentuk Citra Kota

Sumber : (Chapman & Lynch, 1962:47).

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Rafsyanjani & Purwantiasning (2020), di dalam jurnal Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota Pada Kawasan Kota Lama Semarang, penulis ingin mengutarakan hasil penelitiannya tentang penerapan lima elemen citra kota yang membentuk Kota Lama Semarang yang masih dipertahankan hingga saat ini dan perubahan apa saja yang dilakukan dapat merubah nilai dari citra kota atau tidak (Rafsyanjani & Purwantiasning, 2020).

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Nurjannah (2017), di dalam jurnal Kajian Konsep Penataan Kawasan Kota Lama Kendari Berdasarkan Identitas dan Citra Kotanya. Kendari terkenal pelabuhannya sebagai identitas kawasan. Pelabuhan tersebut mengalami penurunan kualitas lingkungan, sehingga nilainya sebagai identitas kawasan menurun. Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui konsep penataan kawasan. Penataan kawasan dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali kawasan. Dengan demikian, penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai dari kawasan menjadi kualitas kawasan sebagai identitas kota yang dipandang orang lain (Nurjannah, 2017).

Dengan demikian, cara mempertahankan identitas kota perlu mempertimbangkan lima elemen citra kota. Elemen citra kota adalah faktor untuk menentukan perubahan yang dilakukan dapat mempengaruhi

identitas ke arah positif atau negatif. Maka dari itu, mempertahankan atau mengubah sesuatu yang menjadi identitas kota tidak sembarangan. Membentuk kawasan dengan mengangkat potensi menjadi identitas kawasan juga perlu mempertimbangkan elemen citra kota.

2.6.2. Teori Tata Ruang Kota

Suatu kota dapat kehilangan identitasnya karena lunturnya nilai dan makna ruang perkotaan itu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi identitas tersebut, seperti kebijakan pembaharuan perkotaan dan zonasi, meningkatnya mobilitas, perkembangan arsitektur dan teknologi, kepentingan swasta atau publik, dan penggunaan lahan – lahan perkotaan. Faktor – faktor tersebut dapat mempertahankan atau menghancurkan suatu kota bergantung perkembangannya ke arah positif atau negatif. Dengan demikian, penataan suatu kawasan menggunakan elemen *figure ground*, *linkage*, dan *place* dalam desain tata ruang (Brown, 1988).

Teori *figure ground* adalah teori yang menggambarkan total suatu kawasan, sedangkan fungsi teori ini adalah untuk menunjukkan tekstur kota melalui bentuk massa bangunan (*building massa*) sebagai *solid* dan ruang terbuka (*open space*) sebagai *void*. Hubungan massa dan ruang dibentuk oleh bentuk dan lokasi bangunan perancangan unsur-unsur tapak (tanaman dinding), dan terusan pergerakan menghasilkan 6 pola yaitu : *grid*, *angular*, *curvilinear*, *radial /concentric*, *axial*, dan *organic* (Brown, 1988).

Teori *linkage* adalah teori yang menggambarkan bentuk suatu kota yang tidak dapat lepas dari jaring-jaring sirkulasi kota (*network circulation*) Jaringan-jaringan tersebut dapat berupa jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk *linier* dan bentuk-bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota atau suatu kawasan (Brown, 1988).

Teori *place* adalah teori yang menjelaskan kondisi khusus dalam suatu kawasan. Tujuan *place* untuk menampilkan hubungan antar *place* satu dengan yang lainnya dan mendapatkan pola kawasan. Teori *place* membahas mengenai makna sebuah kawasan di perkotaan secara arsitektural (Brown, 1988).

2.7. Sejarah Kawasan

a. Kecamatan Moyudan

Nama Moyudan diambil dari nama seorang bangsawan Keraton Yogyakarta, yaitu Kusumoyudo. Kusumoyudo berdomisili di wilayah Moyudan pada masa lokasinya belum dinamai Moyudan. Pemberian nama Moyudan sebagai nama wilayah tersebut merupakan kehormatan bagi warga setempat. Kehormatan tersebut menjadi awal mula penamaan Kecamatan Moyudan (Moyudan, 2022).

Awal mula wilayah Moyudan merupakan daerah pertanian yang subur. Keistimewaan pertanian di Moyudan karena saluran irigrasinya. Saluran irigrasi tersebut dilewati oleh aliran dari Sungai Progo. Perbedaan kondisi dengan pertanian wilayah lainnya karena keistimewaan dari saluran irigrasi yang dimiliki Moyudan (Moyudan, 2022).

Saluran irigrasi Moyudan dikenal sebagai Saluran Irigrasi atau Selokan Van Der Wijck. Selokan Van Der Wijck dibangun pada tahun 1914. Selokan tersebut menghubungkan saluran irigrasi dari Minggir, Moyudan, Sedayu dan berhulu ke Sungai Progo. Keistimewaan Selokan Van Der Wick terletak pada metode pembangunannya (Dan et al., 1930).

Konstruksi Selokan Van Der Wijck menggunakan teknologi gravitasi bumi. Konstruksi tersebut dibangun lebih tinggi daripada jalan dan area sawah sekitarnya. Konstruksi selokan tersebut dipimpin oleh Gubernur Jenderal Carel Herman Aart van der Wijck (Dan et al., 1930).

Pembangunan Selokan Van Der Wijck memberi manfaat bagi para petani Moyudan. Selokan ini dapat memenuhi kebutuhan air untuk 20.000 Ha sawah. Setiap panen padi seluas 1,25 Ha dapat mencapai 7 ton dan tembakau 10 kali lipat dari 50 kg. Hasil panen yang diberikan sangat membantu kebutuhan pokok para petani dan warga setempat (Dan et al., 1930).

Dengan demikian, nama Moyudan berasal dari bangsawan Keraton Yogyakarta, yaitu Kusumoyudo. Wilayah Moyudan sejak awal merupakan wilayah pertanian yang subur. Pertanian yang subur didukung oleh keberadaan saluran irigrasi Van Der Wijck. Saluran tersebut telah berjasa dalam membantu kemakmuran bagi para petani

dan warga lainnya. Saluran tersebut telah dijadikan sebagai cagar budaya pada 11 November 2008 (dikutip dari kumpulan cagar budaya) (Yogyakarta, 2014).

b. Desa Sumberagung

Sebelum tahun 1914, di hutan belantara terdapat sebuah padukuhan bernama Sumberagung. Menurut penuturan para sesepuh, keberadaan Padukuhan Sumberagung diawali oleh seseorang bernama Eyang Darmo Romli. Beliau adalah seorang perantau dari Sondakan Surakarta Hadiningrat. Di padukuhan tersebut, Eyang Darmo Romli bertapa selama 40 hari. Namun, selesai bertapa, Eyang Darmo Romli tidak menetap di padukuhan tersebut karena tidak betah dan memilih untuk kembali ke Sondakan Surakarta Hadiningrat (Sumberagung, 2022).

Setibanya Eyang Darmo Romli di Surakarta Hadiningrat, beliau menemui saudaranya yang bernama Eyang Abdul Jalil di Laweyan Surakarta Hadiningrat. Di sana, keduanya berbincang mengenai lokasi pertapaan Eyang Darmo Romli yang ternyata adalah tempat milik Eyang Abdul Jalil. Setelah pertemuan tersebut, Eyang Darmo Romli meminta Eyang Abdul Jalil untuk melanjutkan perjuangannya dengan bertapa selama 120 hari. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap pertapaan atau tiga kali pertapaan. Setelah Eyang Abdul Jalil bertapa selama 120 hari itu dilaksanakan, di padukuhan terjadi hujan lebat disertai angin kencang yang sangat dahsyat. Selepas kejadian tersebut, keajaiban terjadi. Di sebelah barat padukuhan, muncul mata air yang sangat bagus. Mata air tersebut mengeluarkan air yang sangat banyak dan masih ada sampai sekarang. Setelah kejadian tersebut, padukuhan ini oleh Eyang Abdul Jalil dinamai Padukuhan Sumberagung (Sumberagung, 2022).

Batas Desa Sumberagung meliputi sisi timur adalah Desa Sidoerjo (Godean), sisi barat adalah Desa Sumberarum (Moyudan), sisi utara adalah Desa Sendangarum (Minggir), dan yang terakhir sisi selatan adalah Sumberrahayu (Moyudan) (Sumberagung, 2022).

c. Dusun Gedongan

Dusun Gedongan pada awalnya merupakan kawasan pertanian. Kedatangan kolonial Belanda mengubah kawasan Gedongan. Perubahan tersebut disebabkan oleh aktivitas kolonial Belanda.

Kedatangan kolonial Belanda karena kebutuhan mereka untuk membangun industri gula. Kolonial Belanda membangun industri gula di kawasan pertanian yang subur. Kolonial Belanda juga mempertimbangkan saluran irigrasi pertanian Gedongan.

Kolonial Belanda membangun rumah pribadi di lokasi Gedongan. Pembangunan rumah pribadi tersebut untuk menunjang kebutuhan sehari – hari dan pekerjaan di Gedongan. Selanjutnya, mereka membangun kantor pusat pemerintahan.

Kantor pusat pemerintahan dan kantor surat kabar membawahi beberapa industri gula. Industri gula tersebut dibangun di sekitar Gedongan. Pengaruh administrasi semakin tersebut semakin meluas hingga para pekerja banyak di Gedongan.

Para pekerja pemerintahan membangun rumah dinas utama dan rumah pribadi di Gedongan. Para petani Jawa yang bekerja di Gedongan juga membangun rumah pribadi mereka. Pemukiman tersebut semakin meluas karena banyak keluarga petani jawa yang datang. Kebutuhan mereka juga semakin meningkat, sehingga setiap rumahnya memiliki lahan pribadi. Hasilnya akan dijual atau ditukar ke Sultan Hamengkubuwono IX untuk mendapat upah.

Bangunan – bangunan para penduduk pribumi mengikuti bentuk bangunan kolonial Belanda. Bangunan – bangunan tersebut lebih sederhana karena kebutuhan material yang terbatas. Dengan demikian, kawasan Gedongan dari pertanian menjadi pemukiman karena faktor aktivitas pemerintahan kolonial Belanda.

2.8. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)

Kondisi eksisting Gedongan berupa kebun, lahan kosong, sawah, dan pemukiman. Ruang terbuka hijau lebih dominan daripada pemukimannya, berbeda halnya dengan di Babarsari dan Godean. Di Babarsari dan Godean lebih banyak pemukiman dan fasilitas tempat tinggal, seperti kos, kontrakan, dan *apartment*. Kondisi ini dicantumkan

dalam peraturan RTRW dan RDTR untuk peruntukkan tata guna lahan di Yogyakarta. Kedua peraturan ini ditunjukkan di dalam peta dan tertulis.

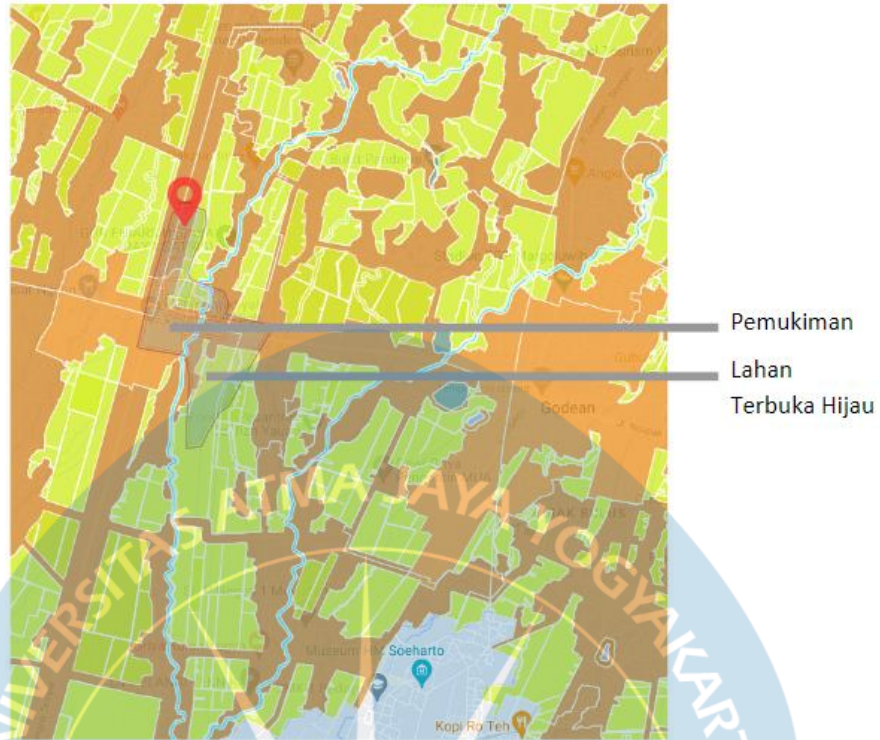
Peraturan RTRW bertujuan untuk melihat luasnya dan perbandingan antar lahan hijau, lahan kosong, dan lahan pemukiman. Gedongan memiliki lahan hijau berupa kebun dan sawah yang lebih luas dibandingkan lahan pemukiman (Gambar 3.1.).

Peraturan RDTR mencakup fungsi atau peruntukkan kawasan. Peruntukkan kawasan untuk melihat fungsi lahan pemukiman, lahan hijau, pariwisata, pendidikan, wisata alam, wisata budaya dan sejarah, atau rawan bencana. Kawasan Gedongan berada di dalam cakupan Kecamatan Moyudan. Kawasan Gedongan merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk budidaya pertanian modern, agrobisnis, dan agrowisata (Gambar 3.2.).

2.8.1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Penetapan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 13 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman tahun 2021 – 2041. Dinas Pertahanan dan Tata Ruang berupaya untuk melakukan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang secara berkesinambungan agar sesuai dengan rencana tata ruang (Sleman, 2023).

Bagian yang ditandai merupakan posisi Gedongan (merah tua) dan Kecamatan Moyudan (lingkaran merah). Kecamatan Moyudan masih berupa lahan hijau (hijau), sedangkan pemukiman (cokelat) hanya sebagian kecil dari lahan hijau tersebut, sesuai data dalam peta RTRW (Sleman, 2023).



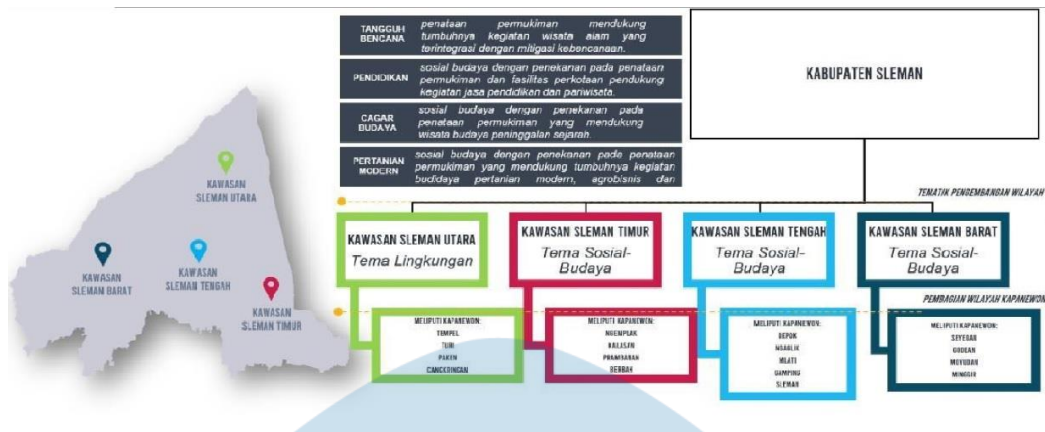
Gambar 2. 13. : Peta RTRW Gedongan

Sumber : simtaru.slemankab.go.id

2.8.2. Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) merupakan rencana terperinci mengenai tata ruang wilayah kabupaten. Berdasarkan karakteristik Kabupaten Sleman, dibagi menjadi 4 kawasan, yaitu (Gambar 3.2.) : (Sleman, 2023)

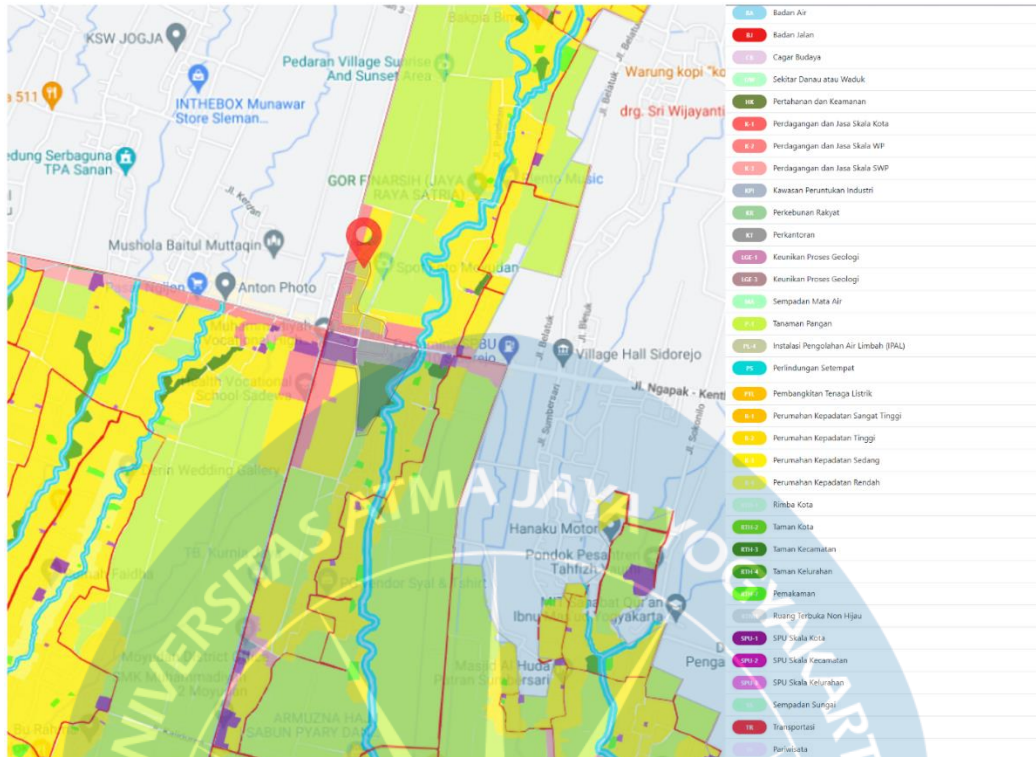
- a. Sleman Utara ; Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan; penataan pemukiman mendukung kegiatan wisata alam terintegrasi dengan mitigasi kebencanaan.
- b. Sleman Tengah : Kecamatan Sleman, Ngaglik, Mlati, Depok, dan Gamping; penataan pemukiman dan fasilitas perkotaan pendukung kegiatan jasa pendidikan dan pariwisata.
- c. Sleman Timur : Kecamatan Ngemplak, Kalasan, Prambanan, dan Berbah; penataan pemukiman mendukung wisata budaya peninggalan sejarah.
- d. Sleman Barat : Kecamatan Godean, Seyegan, Moyudan, dan Minggir; penataan pemukiman mendukung budidaya pertanian modern, agrobisnis, dan agrowisata.



Gambar 2. 14. : Pembagian RDTR Yogyakarta

Sumber : pertaru.slemankab.go.id

Gedongan berada di dalam cakupan Kecamatan Moyudan. Kawasan Gedongan merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk budidaya pertanian modern, agrobisnis, dan agrowisata. Kawasan Gedongan terdiri atas kawasan SPU skala kota (ungu tua), kawasan perdagangan dan jasa skala kota (pink jambu), kawasan perkantoran (abu-abu tua), kawasan perumahan tingkat sedang (kuning), kawasan perkebunan rakyat (hijau muda), dan kawasan taman kelurahan (hijau tua) (simtaru.slemankab.go.id)



Gambar 2. 15. : Peta RDTR Dusun Gedongan

Sumber : simtaru.slemankab.go.id